

Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era VUCA

Maimunatun Habibah,^{1*} Edi Nurhidin,²

¹IAIN Kediri, Indonesia, ²Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

¹maimunahhasaniy@iainkediri.ac.id, ²nurhidin@uit-lirboyo.ac.id

Received: 2023-07-19

Revised: 2023-08-31

Approved: 2023-09-04

*) Corresponding Author

Copyright ©2023 Authors

Abstract

This article aims to reveal the concept of P3PPRA in preparing the nation's generation to face the VUCA era. The research method used in this study is descriptive qualitative with a literature review approach. Three main concepts are a reference for tracking data: the P3PPRA, P3, and VUCA World concepts. This study finds that the concept of Pancasila Student Profile and *Rahmatan lil Alamin* Student Profile (P3PPRA) is a renewal of character education, which philosophically refers to Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy about independent humans. Second, the implementation of the Project for Strengthening *Pancasila* Student Profiles and *Rahmatan lil Alamin* Student Profiles (P3PPRA) can be carried out through integrated direct and indirect teaching because P3PPRA is an integrated learning activity and is carried out separately from intracurricular subjects. This study concludes that the concept and implementation of P3PPRA, which accommodates a multidisciplinary approach, is a strategy to prepare students who are adaptive to various rapid and spastic changes in life.

Keywords: *Pancasila* Student Profile, *Rahmatan lil Alamin* Student Profile, VUCA era.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep P3PPRA dalam mempersiapkan generasi bangsa menghadapi era VUCA. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *literatur review*. Ada tiga konsep utama yang menjadi acuan pelacakan data; konsep P3PPRA, P3, dan VUCA World. Kajian ini menemukan bahwa konsep Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (P3PPRA) adalah pembaruan dari pendidikan karakter yang secara filosofis merujuk pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang manusia merdeka. Kedua, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (P3PPRA) dapat dilakukan melalui pengajaran langsung dan tidak langsung yang terintegrasi, karena P3PPRA merupakan kegiatan pembelajaran terintegrasi dan dilaksanakan terpisah dari mata pelajaran intrakurikuler. Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep dan implementasi P3PPRA yang mengakomodasi pendekatan lintas disiplin ilmu adalah strategi untuk mempersiapkan peserta didik yang adaptif terhadap berbagai perubahan kehidupan yang cepat dan spastik.

Kata kunci: Era VUCA, Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*.

Pendahuluan

Setiap perubahan kehidupan yang terjadi dan menjangkit masyarakat dunia akan melahirkan istilah-istilah untuk menamai keadaan tersebut. Salah satu sebutan untuk keadaan dunia saat ini adalah VUCA.¹ VUCA merupakan akronim dari *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, *ambiguity*. Awalnya, akronim itu dikembangkan untuk menginformasikan strategi militer Amerika Serikat pasca perang dingin,² yang menggambarkan kompleksitas perubahan situasi yang tidak terprediksi.³

Bagi Laukkonen ada dua hal yang menjadi konteks lahirnya akronim VUCA.⁴ Pertama, akronim VUCA telah banyak digunakan dalam konteks teori kepemimpinan yang mengacu pada penjelasan Horney dkk.⁵ Kedua, angkatan darat Amerika Serikat yang menggunakan istilah itu untuk merujuk pada kondisi dunia yang semakin mirip VUCA pasca perang dingin yang didasarkan pada penjelasan Warren G. Bennis dan Burt Nanus dalam bukunya *Leaders-The Strategies for Taking Charge*.⁶

Bennet dan Lemoine menegaskan bahwa ada konsensus luas bahwa masa ini adalah masa-masa yang menantang. Faktor utamanya adalah sisi lain globalisasi, resesi global, kemajuan teknologi, konsekuensi dari pergeseran demografis, dan keraguan pada para pemimpin bahwa mereka mampu mengatasinya.⁷ Tidak heran jika era ini disebut dengan VUCA. Sejak adanya Covid-19 yang memaksa seluruh dunia mengubah cara hidup untuk beradaptasi dengan keadaan. Ditambah lagi dengan perkembangan digitalisasi dalam revolusi industri 4.0 dan hadirnya *society 5.0* yang bercirikan manusia yang hidup berdampingan dengan *Internet of Think* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI),

¹ Waltraud Glaeser, "VUCA, BANI, RUPT or TUNA: Where Do the Terms 'VUCA' and 'BANI' Come From? And Who Knows 'RUPT' and 'TUNA'?", VUCA-WORLD, March 15, 2023, <https://www.vuca-world.org/vuca-bani-rupt-tuna/>.

² Sharon Stein, "Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World," *Globalisation, Societies and Education* 19, no. 4 (August 8, 2021): 482–95, <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1904212>.

³ Damien Canzittu, "A Framework to Think of School and Career Guidance in a VUCA World," *British Journal of Guidance & Counselling* 50, no. 2 (March 4, 2022): 248–59, <https://doi.org/10.1080/03069885.2020.1825619>.

⁴ Ruben Laukkonen, Hannah Biddell, and Regan Gallagher, "Preparing Humanity for Change and Artificial Intelligence" (PsyArXiv, August 27, 2019), <https://doi.org/10.31234/osf.io/g5qwc>.

⁵ Nick Horney, Bill Pasmore, and Tom O'Shea, "Leadership Agility: A Imperative for a VUCA World," *People & Strategy* 33, no. 4 (December 1, 2010): 32–39.

⁶ Warren G. Bennis and Burt Nanus, *Leaders: The Strategies for Taking Charge* (New York: Harper Collins, 2012).

⁷ Nathan Bennett and G. James Lemoine, "What a Difference a Word Makes: Understanding Threats to Performance in a VUCA World," *Business Horizons* 57, no. 3 (May 1, 2014): 311–17, <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>.

Big Data dan Robot.⁸ Kecanggihan teknologi digital tidak hanya mempunyai dampak positif, melainkan juga dampak negatif yang berpotensi mendorong generasi muda menjauh dari cita-cita ideal agama.⁹

Keadaan dunia yang sedemikian rupa, memaksa hampir semua bidang berubah mengikutinya, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan terkategori sebagai salah satu bidang yang harus beradaptasi dengan cepat dalam merespon keadaan karena cara terbaik menyampaikan pengetahuan adalah melalui pendidikan. Ditambah lagi pengetahuan yang bermanfaat dan diaplikasikan untuk keberlangsungan hidup manusia adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan.¹⁰ Meskipun demikian mengubah proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan tidaklah mudah dan cepat.

Hasil riset tentang bagaimana pendidikan merespon era VUCA memberikan alternatif cara yang berbeda-beda: budaya literasi,¹¹ literasi kritis,¹² pengembangan kompetensi kepala sekolah,¹³ peningkatan kompetensi sosio-emosional guru,¹⁴ komitmen organisasi guru,¹⁵ pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada bimbingan,¹⁶ dan kemampuan adaptasi dengan kondisi VUCA, sehingga memandangnya sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan pengembangan dan kolaborasi yang lebih luas.¹⁷

⁸ Mohammad Ulil Abshor, "Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid-19," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (September 8, 2021): 173–86, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1846>.

⁹ Erni Yusnita et al., "Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (April 30, 2023): 1–15, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>.

¹⁰ Haderani Haderani, "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (July 24, 2018), <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.

¹¹ Elena Shliakhovchuk, "After Cultural Literacy: New Models of Intercultural Competency for Life and Work in a VUCA World," *Educational Review* 73, no. 2 (March 4, 2021): 229–50, <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1566211>.

¹² Stein, "Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World."

¹³ Zainab binti Ali and Suzana Abd Latif, "Teacher Leader Competency Development: A Panacea For A Vuca World?," *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, December 14, 2022, 5541–50, <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.S09.676>.

¹⁴ Oren Ergas Linor L. Hadar Bracha Alpert & Tamar Ariav, "Rethinking Teacher Education in a VUCA World: Student Teachers' Social-Emotional Competencies during the Covid-19 Crisis," *EUROPEAN JOURNAL OF TEACHER EDUCATION* 43, no. 4 (August 11, 2020): 573–86, <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>.

¹⁵ Abdul Rahim Abu et al., "Vuca World: The Commitment of Teacher Organization and Student Outcome in Malaysian Primary School," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 5 (May 12, 2023): 1475–87.

¹⁶ Canzittu, "A Framework to Think of School and Career Guidance in a VUCA World."

¹⁷ Robert E. Waller et al., "Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Projections," *Journal of Education and Development* 3, no. 2 (May 16, 2019): 73, <https://doi.org/10.20849/jed.v3i2.613>; I. V. Brylina et al., "Education Of The Future In The Conditions Of Vuca World," *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences Economic and Social*

Di Indonesia Era VUCA ini mendapatkan respon positif dari kepala bidang pendidikan dasar Kabupaten Bandung, Dadang A. Sapardan yang menyatakan bahwa penguatan karakter harus mendapatkan porsi utama dalam menyiapkan generasi masa depan. Generasi yang mempunyai karakter baiklah yang mampu bertahan dengan keadaan dunia yang serba tidak pasti. Generasi penerus bangsa ini sepatutnya diarahkan menjadi manusia yang berkualitas dan sesuai dengan visi pendidikan Indonesia.¹⁸ Senada dengan pendapat tersebut Mulyadi menyatakan perlunya strategi penguatan nilai Pancasila oleh seluruh bangsa Indonesia karena era VUCA ini rentan melemahkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3, Persatuan Indonesia.¹⁹

Untuk itu, proses internalisasi karakter baik memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan metode dan pendekatan untuk mengintegrasikannya pada proses pembelajaran, sehingga proses dan muatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kaya pengalaman belajar.²⁰ Dukungan kreativitas guru di era VUCA memerlukan penguatan kompetensi literasi digital.²¹ Dengan kompetensi itu, guru berpotensi menjadi lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran dan mampu memproduksi video pembelajaran inovatif atau bentuk lain yang berbasis teknologi atau media digital.²²

Meskipun demikian, beberapa hasil riset yang sudah ada belum mengungkapkan nilai-nilai karakter yang dibangun dalam pendidikan secara eksplisit dan sejalan dengan

Trends for Sustainability of Modern Society (ICEST-II 2021), no. 116 (September 25, 2021): 1–2895, <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.09.02.154>.

¹⁸ Dadang A. Sapardan, “Penguatan Karakter Dalam Era VUCA,” *Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat* (blog), July 13, 2022, <https://disdikbb.org/news/penguatan-karakter-dalam-era-vuca/>.

¹⁹ Mulyadi Mulyadi and Lukman Yudho Prakoso, “Optimasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era VUCA Perspektif Strategi Perang Semester,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (June 27, 2021): 415–26, <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.651>.

²⁰ Burhan Nudin et al., “Model of Character Education for College Students in the Era of VUCA,” *EL-TARBAWI* 16, no. 1 (2023): 33–56, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art2>; Andi Sukri Syamsuri and Eka Yulianti Bur, “Peran Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Membentuk Karakter Pada Era Vuca,” *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (June 28, 2023): 11–21, <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i1.340>; Mulyoto Mulyoto, R. Madhakomala, and Rugaiyah Rugaiyah, “Kreativitas Guru Di Era Vuca : Literatur Review Secara Sistematis Dan Analisis Bibliometric,” *Educational Journal of Bhayangkara* 3, no. 1 (July 12, 2023): 1–13, <https://doi.org/10.31599/edukarya.v3i1.2191>.

²¹ Zainal Abidin, Muhamad Riyad, and Budi Panca, “Pelatihan Pembelajaran Di Era Vuca Pada Guru SMP Dan SMK Insan Nur Muhammad Desa Tapos I Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 3 (January 17, 2022): 611–15, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.828>; Maimunatun Habibah, “Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka,” *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 76–89, <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>.

²² M. J. Dewiyani Sunarto et al., “Pelatihan Produksi Video Bahan Ajar Dalam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Vuca,” *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 3 (September 30, 2022): 376–83, <https://doi.org/10.36312/linov.v7i3.869>; Edi Nurhidin, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah,” *KUTTAB* 1, no. 1 (March 31, 2017): 1–14, <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>.

perkembangan mutakhir. Oleh sebab itu, kajian ini berfokus untuk mengungkapkan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan dan cara pengimplementasiannya sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka di madrasah.

Hadirnya penguatan karakter melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila (P3) ditambah dengan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (PPRA) dalam kurikulum merdeka di madrasah merupakan salah satu langkah tepat dalam menyiapkan generasi bangsa dalam menghadapi tantangan era VUCA. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (P5PPRA) tidak hanya diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran saja. Terdapat program khusus untuk mengembangkan P5PPRA yaitu melalui kelas proyek. Proyek penguatan P5PPRA berupa kegiatan berdasarkan tema dan sub tema yang telah dipilih. Kegiatan ini merupakan kegiatan lintas mata pelajaran dan merupakan aplikasi nilai-nilai yang terdapat dalam P5PPRA. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep P3PPRA dalam mempersiapkan generasi bangsa menghadapi era VUCA. Urgensi dari kajian ini adalah agar P3PPRA tidak hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum yang dipakai, tetapi program yang dibuat betul-betul didasari oleh keadaan yang harus dihadapi generasi bangsa dan adaptif terhadap perubahan.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *narrative literatur review* (NLR) untuk mengungkap profil pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah pada era VUCA.²³ Sumber data utamanya adalah buku “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*”.²⁴ Sumber data lainnya adalah beberapa artikel jurnal yang berasal dari jurnal internasional bereputasi sampai jurnal nasional terakreditasi. Artikel yang dijadikan

²³ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (November 1, 2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>; Ada tiga klasifikasi umum *literature reviews*: *narrative review*, *qualitative systematic review*, *quantitative systematic review (meta-analyses)*. *Narrative literatur reviews* mempunyai tiga jenis: editorial, komentar, dan *overview*-mendasarkan informasi pada informasi yang telah diterbitkan sebelumnya (*articles*, *book chapter*, *proceeding*). Bart N. Green, Claire D. Johnson, and Alan Adams, “Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals: Secrets of the Trade,” *Journal of Chiropractic Medicine* 5, no. 3 (September 2006): 101–17, [https://doi.org/10.1016/S0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6).

²⁴ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, 2022); Menteri Agama, “Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah” (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2022).

rujukan dalam kajian ini menggunakan beberapa kata kunci, yaitu VUCA *World* (tiga artikel),²⁵ VUCA *World in Education* (8 artikel),²⁶ pendidikan karakter di era VUCA (2 artikel), dan sumber referensi lain yang relevan dengan kajian ini.²⁷

Semua artikel yang dicari dengan kata kunci itu dipilih berdasarkan tujuan kajian, sehingga hanya artikel yang relevan dengan kajian ini yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Semua bahan rujukan itu adalah data dokumen yang kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi.²⁸ Penyajiannya mengikuti model analisis interaktif Miles dkk yang terdiri dari tiga tahapan lanjutan setelah pengumpulan data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁹ Secara keseluruhan, tahapan pengumpulan data yang selaras dengan tujuan kajian tergolong sebagai tahap identifikasi (*identifying*). Sedangkan tahap selanjutnya sampai penarikan kesimpulan adalah tahapan analisis dan pelaporan pola secara tematik dalam suatu teks kajian (*analyzing, and reporting patterns in the form of themes within a text*).³⁰ Dalam hal ini, bagian itu berada pada sub bagian hasil dan pembahasan sampai kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan di Era VUCA

Adalah Bennett dan Lemoine yang menguraikan distingsi konsep VUCA secara rinci.³¹ Pertama, *volatility* adalah sesuatu yang tidak stabil. Hal itu merujuk pada perubahan yang relatif tidak stabil dan tidak terprediksi, meskipun mempunyai pemahaman atas informasi dan situasi. Hal itu menunjukkan suatu perubahan yang

²⁵ Bennett and Lemoine, "What a Difference a Word Makes"; Horney, Pasmore, and O'Shea, "Leadership Agility"; Laukkonen, Biddell, and Gallagher, "Preparing Humanity for Change."

²⁶ Abu et al., "Vuca World: The Commitment of Teacher Organization"; Canzittu, "A Framework to Think of School and Career Guidance in a VUCA World"; Ali and Latif, "Teacher Leader Competency Development"; Shliakhovchuk, "After Cultural Literacy"; Brylina et al., "Education Of The Future In The Conditions Of Vuca World"; Stein, "Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World"; Linor L. Hadar et al., "Rethinking Teacher Education in a VUCA World: Student Teachers' Social-Emotional Competencies during the Covid-19 Crisis," *European Journal of Teacher Education* 43, no. 4 (August 7, 2020): 573–86, <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>; Waller et al., "Global Higher Education in a VUCA World."

²⁷ Nudin et al., "Model of Character Education for College Students in the Era of VUCA"; Syamsuri and Bur, "Peran Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Membentuk Karakter Pada Era Vuca."

²⁸ Anthony Onwuegbuzie, Nancy Leech, and Kathleen Collins, "Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature," *The Qualitative Report* 17, no. 28 (2012): 1–28, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754>.

²⁹ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014), 8–13.

³⁰ Snyder, "Literature Review as a Research Methodology."

³¹ Bennett and Lemoine, "What a Difference a Word Makes."

cepat dan tidak terprediksi.³² Kunci untuk mengatasi situasi itu adalah ketangkasan/kecerdikan (*agility*). Dalam konteks bisnis, ketangkasan kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam merasakan dan merespon perubahan lingkungan bisnis dengan tindakan yang fokus, cepat, dan fleksibel secara dinamis.³³

Kedua, *uncertainty*, sebagai gambaran situasi yang menandakan kurangnya pengetahuan yang berkaitan dengan apakah suatu peristiwa signifikan untuk menjadi sebab yang berarti.³⁴ Ketidakpastian dalam konteks ini merujuk pada kualitas informasi.³⁵ Situasi itu dapat diatasi dengan cara melampaui sumber informasi yang ada. Cara itu akan melahirkan inovasi gagasan dari perspektif baru.

Ketiga, *complexity* sebagai istilah yang menggambarkan situasi yang ditandai dengan banyaknya bagian yang saling berhubungan membentuk jaringan dan prosedur yang rumit.³⁶ Bennis dan Nanus menyebutnya sebagai situasi yang ditandai dengan perubahan cepat dan spastik,³⁷ sehingga banyaknya variabel yang relevan menjadi indikator bagi semakin kompleksnya situasi.³⁸ Bagi, Bennett dan Lemoine cara paling efektif dan efisien untuk mengatasi kondisi itu agar selaras dengan kompleksitas eksternal adalah restrukturisasi operasi internal.

Keempat, *ambiguity* yang menggambarkan situasi adanya keraguan tentang relasi kausal.³⁹ Munculnya *ambiguity* didorong oleh suatu peristiwa, situasi, dan konteks yang tidak jelas dengan faktor yang beragam seperti hilangnya suatu informasi, kontradiksi, inkonsistensi atau terjadinya bias pada beberapa hal.⁴⁰ Cara untuk meminimalkan situasi itu adalah eksperimen yang cerdas dalam menentukan strategi di mana aturan sebelumnya sudah tidak berlaku. Pada akhirnya, setiap komponen VUCA itu mengarah pada dunia yang kurang dapat diprediksi.⁴¹

Penjelasan itu menunjukkan bahwa VUCA adalah konsep yang menggambarkan kondisi saat ini dan memberikan pengaruh pada semua aktivitas manusia, termasuk

³² Laukkonen, Biddell, and Gallagher, "Preparing Humanity for Change."

³³ Horney, Pasmore, and O'Shea, "Leadership Agility."

³⁴ Bennett and Lemoine, "What a Difference a Word Makes."

³⁵ Laukkonen, Biddell, and Gallagher, "Preparing Humanity for Change."

³⁶ Bennett and Lemoine, "What a Difference a Word Makes."

³⁷ Bennis and Nanus, *Leaders*, 8.

³⁸ Laukkonen, Biddell, and Gallagher, "Preparing Humanity for Change."

³⁹ Bennett and Lemoine, "What a Difference a Word Makes."

⁴⁰ Laukkonen, Biddell, and Gallagher, "Preparing Humanity for Change."

⁴¹ Bennett and Lemoine, "What a Difference a Word Makes."

dalam pendidikan.⁴² Dalam ruang pendidikan, era VUCA adalah gambaran situasi pendidikan yang tengah mengalami berbagai tantangan pendidikan yang kompleks dengan perubahan cepat yang tidak terprediksi dan tidak bisa dikontrol. Kompleksitas tantangan itu terbentang mulai dari ketidakpastian dampak globalisasi dan digitalisasi, perubahan teknologi, adaptasi pola pembelajaran digital dan pembelajaran mandiri, persoalan finansial, kesejahteraan (diri, mental, emosional, spiritual, dan fisik),⁴³ banjir informasi sebagai dampak modernitas cair sekaligus pembeda dengan modernitas sebelumnya,⁴⁴ hingga model kepemimpinan sekolah yang mempunyai dampak lanjutan pada rangkaian proses pendidikan dan aktornya.⁴⁵

Keadaan itu mendorong semua aktor pendidikan untuk mengubah cara berpikir yang selaras dengan gerakan. Cara berpikir dalam konteks ini adalah, perubahan *mindset* dalam segala hal yang mengarah pada penyiapan peserta didik agar mampu menghadapi era VUCA bagi kehidupan dan masa depan mereka. Oleh karenanya, guru di era VUCA harus selalu siap untuk mengembangkan potensi pelajar dengan cara beragam, karena guru adalah agen substansial pendidikan. Sebagai agen substansial pendidikan, guru harus mampu mengatasi segala tantangan VUCA dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pembelajaran yang menyenangkan dan aman bagi pelajar.⁴⁶

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (P3PPRA)

Sejak kemerdekaan Indonesia, pendidikan karakter tidak pernah terlepas dari perhatian utama dalam membentuk kualitas bangsa, sekalipun terdapat perubahan kebijakan.⁴⁷ Sejak tahun 2011 keadaan moral bangsa menjadi perhatian utama hingga muncul istilah “Pendidikan Karakter”. Program ini mengalami penyelarasan dengan adanya perubahan kurikulum pada tahun 2013 dengan sebutan Kurikulum 2013 atau K13. Pada awal perkembangannya, pendidikan karakter dalam K13 dilaksanakan tidak

⁴² Varghese Panthaloorkan, “Education in a VUCA-Driven World: Salient Features of an Entrepreneurial Pedagogy,” *Higher Education for the Future* 9, no. 2 (July 1, 2022): 234–49, <https://doi.org/10.1177/23476311221108808>.

⁴³ Abu et al., “Vuca World: The Commitment of Teacher Organization”; Hadar et al., “Rethinking Teacher Education in a VUCA World.”

⁴⁴ Stein, “Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World.”

⁴⁵ Ali and Latif, “Teacher Leader Competency Development.”

⁴⁶ Abu et al., “Vuca World: The Commitment of Teacher Organization.”

⁴⁷ Abdul Mu’id Aris Shofa et al., “Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi,” *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (April 23, 2020): 73–90, <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1660>.

hanya melalui 4 kompetensi inti (spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan) tetapi juga terdapat 18 nilai karakter bangsa yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, karena konsep integrasi telah menjadi salah satu prinsip implementasi pendidikan karakter.⁴⁸

Berlanjut pada tahun 2016, pemerintah mencanangkan program “Penguatan Pendidikan Karakter” (PPK) secara bertahap. Program ini tidak sampai mengubah kurikulum, hanya saja menguatkan dalam segi nilai-nilai yang diinternalisasikan. Terdapat 5 nilai yang merupakan kristalisasi dari 18 nilai sebelumnya, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁴⁹ Namun keberadaan pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 turut memaksa adanya perubahan dalam pendidikan di Indonesia. Wujud nyata perubahan itu adalah pemberlakuan kelas daring atau penghentian total proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi sejak April 2020.⁵⁰

Hal itu mendorong laju krisis pembelajaran yang memang sudah berlangsung sebelum pandemi Covid-19. Krisis pembelajaran itu seringkali diistilahkan dengan konsep *learning loss* (ketertinggalan pembelajaran) dan *learning gap* (ketimpangan pembelajaran). Demikian pula dengan hasil non-akademik seperti pendidikan perilaku dan sikap.⁵¹ Oleh karena itu, kondisi pandemi telah menjadi faktor yang memperpanjang krisis pembelajaran nasional baik pada aspek akademik dan non-akademik. Berdasarkan hasil survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

⁴⁸ Hendarman Hendarman et al., *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, ed. Liliana Muliastuti (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2018), 10, <https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/>; Maimunatun Habibah and Siti Wahyuni, “Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al-Hikmah Kediri,” *Journal of Childhood Education* 3, no. 2 (2020): 40–53.

⁴⁹ Hendarman et al., *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, 8–10; Tim Penyusun, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2nd ed. (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2017), 7–10.

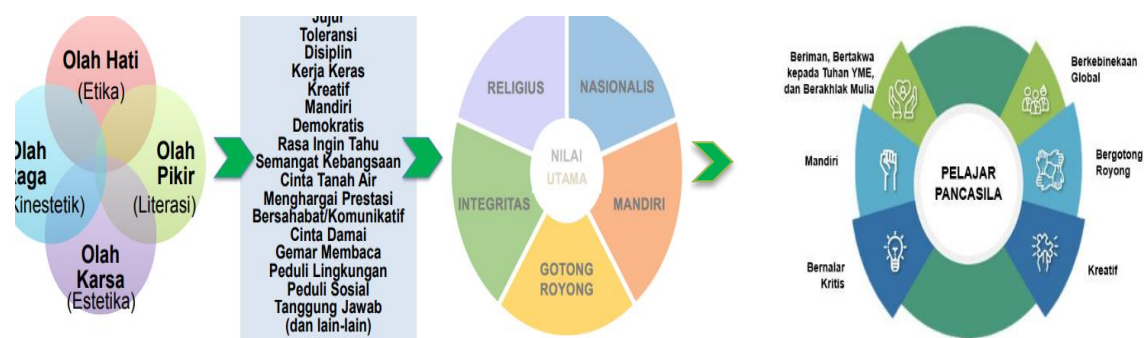
⁵⁰ Wawan Mas’udi and Poppy S. Winanti, eds., *Tata Kelola Penanganan COVID-19 Di Indonesia: Kajian Awal* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 25, <http://hpu.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1261/2020/05/Buku-Tata-Kelola-Penanganan-COVID-19-di-Indonesia.pdf#page=237>.

⁵¹ Tim Penyusun, *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 14–15; Nurul Hikmah and Mualimin Mualimin, “Tahsin Method as an Effort of Islamic Religious Education Teachers in Facing Learning Loss,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5, no. 2 (2022): 180–93, <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.2911>.

tahun 2021, indeks karakter peserta didik menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.⁵²

Hasil evaluasi lain yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Kemdikbudristek) memperlihatkan bahwa pengguna kurikulum darurat di masa pandemi lebih menunjukkan keberhasilannya jika dibandingkan dengan sekolah yang menggunakan K13.⁵³ Hal-hal tersebut mendorong pemerintah untuk mengubah kebijakan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menghadirkan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka tidak hanya proses pembelajarannya yang berubah, tetapi juga dalam hal pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka dikenal dengan sebutan Profil Pelajar Pancasila (P3).

Pada dasarnya konsep nilai yang ada dalam P3 merupakan penyegaran dan penegasan dari nilai-nilai dalam PPK. Sejalan dengan visi Kemdikbudristek yang mendukung visi misi Presiden untuk membentuk “Pelajar Pancasila”.⁵⁴ Berikut ilustrasi perkembangan nilai-nilai tersebut:



Gambar 1. Dinamika Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang digunakan berasal dari pendidikan budi pekerti (karakter) Ki Hadjar Dewantara. Pada awalnya konsep tersebut memunculkan 18 nilai karakter bangsa, kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai pada program PPK. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam K13. Selanjutnya dalam Kurikulum Merdeka, 5 nilai dalam PPK tersebut diolah kembali, sehingga menghasilkan 6 butir nilai profil pelajar Pancasila.⁵⁵

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti itulah yang memungkinkan manusia berdiri sebagai manusia, karena budi pekerti merupakan hasil

⁵² Muhamad Murtadlo, “Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi,” balitbangdiklat.kemenag.go.id, Agustus 2021, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>.

⁵³ Penyusun, *Kajian Akademik Kurikulum*, 8.

⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Profil Kemendikbud,” 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>.

⁵⁵ Penyusun, *Kajian Akademik Kurikulum*, 13; Madrasah, *Panduan Pengembangan P5PPRA*, 2.

dari bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga menimbulkan tenaga.⁵⁶ Berdiri sebagai manusia merupakan salah satu pokok Pancadharmaya yaitu kemerdekaan atau kebebasan yang menjunjung tinggi kesusilaan. Di mana kebebasan merupakan akibat dari kemerdekaan, sedangkan merdeka berarti sanggup dan mampu berdiskusi untuk mengatur dirinya sendiri.⁵⁷ Hal itu dimaksudkan agar pelajar berperasaan, berpikiran, dan bekerja merdeka dalam tertib bersama.⁵⁸

Hal itu mengindikasikan bahwa secara garis besar nilai dalam pendidikan karakter sejak awal didengungkan hingga sekarang adalah sama. Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Sebagai tambahan, penamaan kurikulum merdeka tampaknya terinspirasi dari konsep manusia merdeka Ki Hadjar Dewantara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kurikulum merdeka menegaskan bahwa filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan dalam merumuskan prinsip perancangan kurikulum.⁵⁹

Kebijakan kurikulum merdeka tidak hanya dilakukan oleh Kemdikbudristek, tetapi juga dikembangkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) khususnya bidang Pendidikan Islam untuk diimplementasikan pada lembaga-lembaga madrasah di bawah naungan Kemenag. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah pada dasarnya sama dengan sekolah di bawah naungan Kemdikbudristek. Perbedaannya hanya terletak pada penambahan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (PPRA) sebagai pendidikan karakter yang menjadi ciri khas madrasah.⁶⁰



Gambar 2. Perbandingan Dimensi PPRA dan P3

Sumber: Buku Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*

⁵⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 8.

⁵⁷ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1989), 135–36, <https://repositori.kemdikbud.go.id/26821/>.

⁵⁸ Suhartono W. Pranoto, *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 36.

⁵⁹ Penyusun, *Kajian Akademik Kurikulum*, 28.

⁶⁰ Agama, “Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.”

Jika membandingkan antara nilai-nilai yang terdapat dalam PPRA dan P3 tidak mengherankan jika banyak titik kesamaan dalam nilai-nilai tersebut karena memang berasal dari satu ruh yang sama, Pancasila.⁶¹ Antara satu nilai dengan nilai lainnya saling menguatkan untuk mewujudkan manusia Indonesia sesuai amanat pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Integrasi nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* diharapkan mampu menjadikan pelajar Indonesia memiliki profil diri sebagai seseorang yang tidak hanya memiliki wawasan dan pemahaman, tetapi juga mampu berperilaku *tafaquh fiddin*. Menjadi seseorang yang moderat, bermanfaat bagi masyarakat serta aktif menjaga martabat bangsa dan negara. Ringkasnya adalah menjadi pelajar Pancasila yang *rahmatan lil alamin*.⁶²

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai profil pelajar itu adalah membangun pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada permasalahan nyata dengan melibatkan pendekatan lintas disiplin ilmu.⁶³ Hal itu dapat diwujudkan dengan merancang pembelajaran terintegrasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan tingkat integrasinya yang terdiri dari integrasi multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin ilmu. Berkenaan dengan hal itu, ada dua model pembelajaran yang menjadi perwujudan dari pembelajaran transdisiplin yaitu pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis tantangan (*challenge-based learning*).⁶⁴

Kedua model pembelajaran itu selaras dengan upaya kurikulum merdeka untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme yang memposisikan pelajar sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mengonstruksi pengetahuan melalui pengetahuan dan pengalaman nyata.⁶⁵ Ikhtiar itu juga dapat dilihat sebagai cara dalam merawat dan menjalankan nasihat Ki Hadjar Dewantara “didiklah anak-anak kita dengan cara yang sesuai dengan alam dan zamannya sendiri”. Tujuannya adalah untuk mencapai keluhuran manusia, nusa, dan bangsa, tidak memisahkan diri dari kesatuan

⁶¹ Madrasah, *Panduan Pengembangan P5PPRA*, 5.

⁶² Agama, “Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah,” 50.

⁶³ Madrasah, *Panduan Pengembangan P5PPRA*, 3.

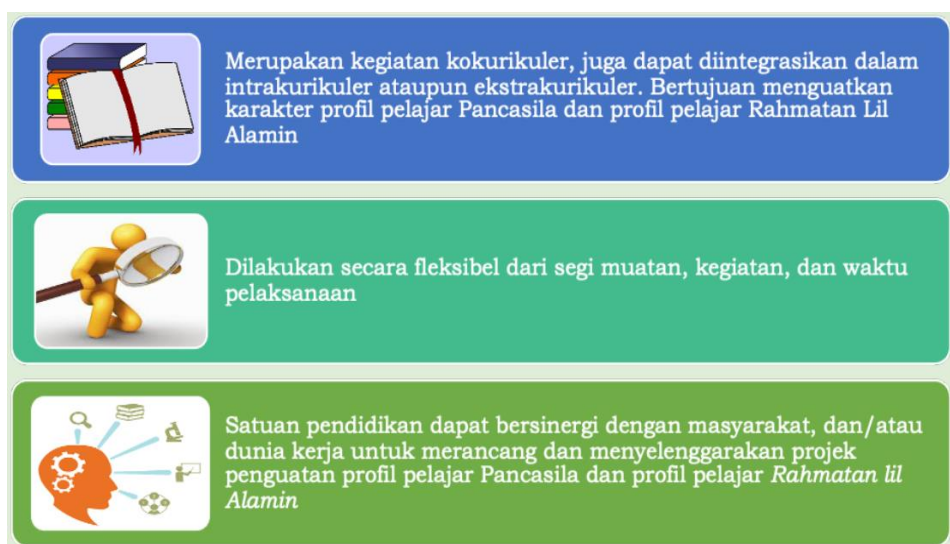
⁶⁴ Edi Nurhidin and Maimunatun Habibah, “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Transdisiplin,” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 1 (March 1, 2021): 170–91, <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>; Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*, trans. Benyamin Molan, Edisi Ketiga (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 31.

⁶⁵ Penyusun, *Kajian Akademik Kurikulum*, 116.

perikemanusiaan, karena bagi Ki Hadjar pendidikan adalah tempat persemaian segala benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan.⁶⁶

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*

Implementasi kurikulum merdeka di madrasah mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu menambahkan nilai-nilai PPRA di samping nilai-nilai P3. Tidak banyak perbedaan signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan kebijakan Kemendikbud yang mengimplementasikan P3 saja. P3PPRA diintegrasikan baik secara langsung dalam pembelajaran (*direct teaching*) ataupun pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), melalui keteladanan dan budaya madrasah.⁶⁷ Ilustrasi gambar berikut ini merupakan rincian bagaimana P3PPRA diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.



Gambar 3. Pola Integrasi P3PPRA

Sumber: Buku Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*

Integrasi P5PPRA dalam pembelajaran langsung (*direct teaching*) dilaksanakan dengan cara: (1) menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau aktivitas yang membuat peserta didik dapat mengasah sikap secara langsung, (2) melibatkan masyarakat dan warga madrasah serta berkolaborasi antar guru secara kolaboratif, (3) mengidentifikasi kesesuaian antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dengan dimensi, elemen, sub elemen P3PPRA. Aktivitas ini dikenal dengan sebutan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*.⁶⁸

⁶⁶ Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, 202–3.

⁶⁷ Madrasah, *Panduan Pengembangan P5PPRA*, 43.

⁶⁸ Madrasah, 44.

Maksud dari kelas proyek dalam P5PPRA berbeda dengan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan sebuah materi pelajaran. Sedangkan kelas proyek dalam P5PPRA merupakan kegiatan pembelajaran lintas disiplin ilmu dan dilaksanakan terpisah dari mata pelajaran intrakurikuler. Peserta didik diajak untuk “mengalami pengetahuan”. Dengan demikian selain berfungsi sebagai penguatan karakter, kelas proyek juga membuat peserta didik belajar langsung dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁹ Inilah yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Pelaksanaan P5PPRA dimulai dari tahapan pembentukan tim fasilitator proyek, identifikasi kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul proyek hingga strategi pelaporan hasil. Terdapat 9 tema yang dapat dipilih satuan pendidikan untuk P5PPRA, yaitu: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, Kewirausahaan, Kebekerjaan dan Budaya Kerja.⁷⁰ Tugas tim fasilitatorlah yang menentukan tema sub tema dan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam P5PPRA di madrasahnyanya. Tidak semua proyek harus dilaksanakan dalam satu tahun, tetapi bisa memilih, dan pilihannya dibatasi disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Ketentuannya bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pemetaan Jenjang P5PPRA

Jenjang	Ketentuan Jumlah Tema
RA	1 s.d 2 proyek profil dengan tema berbeda
MI	2 s.d 3 proyek profil dengan tema berbeda
MTs	3 s.d 4 proyek profil dengan tema berbeda
MA Kelas X	3 s.d 4 proyek profil dengan tema berbeda
MA Kelas XI dan XII	2 s.d 3 proyek profil dengan tema berbeda
MAK Kelas X	3 proyek dengan 2 tema pilihan dan 1 tema keberkerjaan
MAK Kelas XI	2 proyek dengan 1 tema pilihan dan 1 tema keberkerjaan
MAK Kelas XII	1 proyek dengan tema keberkerjaan

Sumber: Buku Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*

Contoh pelaksanaan P5PPRA telah dilakukan oleh beberapa madrasah yang merupakan pilot proyek implementasi kurikulum merdeka di madrasah. MAN 2 Probolinggo memilih tema gaya hidup berkelanjutan dengan subtema Ayo Kelola Sampahmu, Pola Hidup Sehat, dan Sosmed *Talent Transformation*. Tema lain yang dipilih adalah Bhineka tunggal ika dan Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun

⁶⁹ Madrasah, 6.

⁷⁰ Madrasah, 16.

NKRI. Kegiatan proyek berupa Gerakan 3R (*reduce, reuse, recycle*).⁷¹ Lain halnya dengan MTsN 2 Purwakarta, masih dengan tema sama yaitu gaya hidup berkelanjutan, tetapi sub tema yang digunakan berbeda. MTsN 2 Purwakarta menggunakan sub tema pembuatan kompos dan penanaman pohon.⁷² Sedangkan di MIN 1 Banyuwangi memilih tema kewirausahaan dengan menampilkan nilai berkeadaban, musyawarah, dan keteladanan.⁷³

Beberapa bentuk pembelajaran proyek itu merupakan usaha mempersiapkan pelajar dalam menghadapi era VUCA dengan tetap menjaga identitasnya sebagai pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin*. di mana setiap proyek mempunyai fokus yang sama yakni penanaman nilai yang mendukung sikap moderat, sehingga dalam prosesnya mengajarkan beragam nilai baik seperti cinta tanah air, cinta damai, menghargai perbedaan, dan toleransi.⁷⁴ Hal itu juga menunjukkan peran aktif sekolah, kepala madrasah dan para guru dalam melatih para pelajar untuk memahami problem nyata yang terjadi di lingkungan sekitar, menalar problem secara kritis sebagai cara untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi.

Rancangan dan pelaksanaan proyek itu mendorong pelajar aktif dan berkolaborasi untuk menyelesaikan persoalan nyata yang bersifat kontekstual dan mengandung unsur informasi baru.⁷⁵ Dengan demikian, guru telah menempatkan diri sebagai fasilitator proyek yang mengarahkan pelajar untuk membangun pengetahuan atau wawasan secara beragam dan memperkaya pengalaman belajar secara nyata yang dikemas dengan metode belajar yang beragam.⁷⁶ Proses P5PPRA selain membentuk karakter kebangsaan, keagamaan, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis juga mendorong pelajar untuk meningkatkan kompetensi literasi dan kompetensi lain yang selaras

⁷¹ Anny Wahyuningsih, "Membangun Budaya 3R Dalam Managemen Sampah Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Proyek Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RLA)," *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 2 (December 30, 2022): 319–38, <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i2.944>.

⁷² Tim Proyek Profil Pelajar Pancasila MTSN 2 Purwakarta, "Kompos Tanamanan Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil' alamin," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (November 30, 2022): 992–1011, <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.95>.

⁷³ Nahdiah Nur Fauziah et al., "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022," *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (June 28, 2023): 1–10, <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v4i1.472>.

⁷⁴ Madrasah, *Panduan Pengembangan P5PPRA*, 20.

⁷⁵ Tim Penyusun, *Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan Di SMA/MA/Bentuk Lain Yang Sederajat* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 28, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1675407639_manage_file.pdf; Wahyono Wahyono et al., *Buku Panduan Guru Informatika* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 216.

⁷⁶ Penyusun, *Panduan Pemilihan*, 28.

dengan kebutuhan abad ke-21.⁷⁷ Ada tiga jenis literasi yang penting dalam mempersiapkan pelajar menghadapi era VUCA yaitu literasi kultural yang menjadi bagian penting dari literasi digital,⁷⁸ literasi kritis dan afektif yang dimaksudkan untuk mendukung kearifan pelajar secara berkelanjutan, bukan sekadar menyebarkan konten pengetahuan statis tentang apa yang harus dipikirkan. Sementara itu, literasi afektif lebih berkaitan dengan kemampuan merekognisi dan bertanggung jawab atas dampak negatif dari suatu pengambilan keputusan dan faktornya, sehingga hal itu berkaitan dengan kapasitas refleksi diri.⁷⁹

Kesimpulan

Tujuan kajian ini adalah untuk mengungkap konsep P5PPRA dalam mempersiapkan generasi bangsa menghadapi era VUCA. Kajian ini telah mengidentifikasi bahwa konsep P3PPRA adalah pembaruan dari konsep pendidikan karakter. Temuan signifikan lain dalam kajian ini adalah konsep dan praktik P3PPRA yang mengacu pada pendekatan integrasi ilmu dalam konteks kurikulum dan pembelajaran. di mana bentuk integrasi yang paling mungkin dilakukan adalah model integrasi multidisiplin dan interdisiplin. Dengan demikian, konsep dan implementasi P3PPRA yang mengakomodasi pendekatan lintas disiplin ilmu adalah strategi untuk mempersiapkan peserta didik yang adaptif terhadap berbagai perubahan kehidupan yang cepat dan spastik.

Referensi

- Abidin, Zainal, Muhamad Riyad, and Budi Panca. "Pelatihan Pembelajaran Di Era Vuca Pada Guru SMP Dan SMK Insan Nur Muhammad Desa Tapos I Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 3 (January 17, 2022): 611–15. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.828>.
- Abshor, Mohammad Ulil. "Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (September 8, 2021): 173–86. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1846>.
- Abu, Abdul Rahim, Soaib Asimiran, Arnida Abdullah, and Siti Noormi Alias. "Vuca World: The Commitment of Teacher Organization and Student Outcome in

⁷⁷ Shliakhovchuk, "After Cultural Literacy"; Stein, "Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World"; Habibah, "Pengembangan Kompetensi Digital Guru"; Waller et al., "Global Higher Education in a VUCA World."

⁷⁸ Shliakhovchuk, "After Cultural Literacy"; Habibah, "Pengembangan Kompetensi Digital Guru."

⁷⁹ Stein, "Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World."

- Malaysian Primary School.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 5 (May 12, 2023): 1475–87.
- Agama, Menteri. “Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.” Dirjen Pendis Kemenag RI, 2022.
- Ali, Zainab binti, and Suzana Abd Latif. “Teacher Leader Competency Development: A Panacea For A Vuca World?” *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, December 14, 2022, 5541–50. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.S09.676>.
- Bennett, Nathan, and G. James Lemoine. “What a Difference a Word Makes: Understanding Threats to Performance in a VUCA World.” *Business Horizons* 57, no. 3 (May 1, 2014): 311–17. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>.
- Bennis, Warren G., and Burt Nanus. *Leaders: The Strategies for Taking Charge*. New York: Harper Collins, 2012.
- Brylina, I. V., N. K. Okonskaya, M. A. Ermakov, and A. V. Brylin. “Education Of The Future In The Conditions Of Vuca World.” *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences Economic and Social Trends for Sustainability of Modern Society (ICEST-II 2021)*, no. 116 (September 25, 2021): 1–2895. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.09.02.154>.
- Canzittu, Damien. “A Framework to Think of School and Career Guidance in a VUCA World.” *British Journal of Guidance & Counselling* 50, no. 2 (March 4, 2022): 248–59. <https://doi.org/10.1080/03069885.2020.1825619>.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Drake, Susan M. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*. Translated by Benyamin Molan. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Fauziah, Nahdiah Nur, Ningsi Ningsi, Laila Nazilatul Husna, and Rofiq Hidayat. “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan lil’Alamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022.” *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (June 28, 2023): 1–10. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v4i1.472>.
- Glaeser, Waltraud. “VUCA, BANI, RUPT or TUNA: Where Do the Terms ‘VUCA’ and ‘BANI’ Come From? And Who Knows ‘RUPT’ and ‘TUNA’?” VUCA-WORLD, March 15, 2023. <https://www.vuca-world.org/vuca-bani-rupt-tuna/>.
- Green, Bart N., Claire D. Johnson, and Alan Adams. “Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals: Secrets of the Trade.” *Journal of Chiropractic Medicine* 5, no. 3 (September 2006): 101–17. [https://doi.org/10.1016/S0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6).
- Habibah, Maimunatun. “Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka.” *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>.
- Habibah, Maimunatun, and Siti Wahyuni. “Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al-Hikmah Kediri.” *Journal of Childhood Education* 3, no. 2 (2020): 40–53.

- Hadar, Linor L., Oren Ergas, Bracha Alpert, and Tamar Ariav. "Rethinking Teacher Education in a VUCA World: Student Teachers' Social-Emotional Competencies during the Covid-19 Crisis." *European Journal of Teacher Education* 43, no. 4 (August 7, 2020): 573–86. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (July 24, 2018). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.
- Hendarman, Hendarman, Djoko Saryono, Supriyono Supriyono, Waras Kamdi, Sunaryo Sunaryo, Latipun Latipun, Tulus Winarsunu, et al. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Edited by Liliana Muliastuti. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2018. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/>.
- Hikmah, Nurul, and Muallimin Muallimin. "Tahsin Method as an Effort of Islamic Religious Education Teachers in Facing Learning Loss." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5, no. 2 (2022): 180–93. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.2911>.
- Horney, Nick, Bill Pasmore, and Tom O'Shea. "Leadership Agility: A Imperative for a VUCA World." *People & Strategy* 33, no. 4 (December 1, 2010): 32–39.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Profil Kemendikbud," 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>.
- Laukkonen, Ruben, Hannah Biddell, and Regan Gallagher. "Preparing Humanity for Change and Artificial Intelligence." *PsyArXiv*, August 27, 2019. <https://doi.org/10.31234/osf.io/g5qwc>.
- Linor L. Hadar, Oren Ergas, Bracha Alpert & Tamar Ariav. "Rethinking Teacher Education in a VUCA World: Student Teachers' Social-Emotional Competencies during the Covid-19 Crisis." *EUROPEAN JOURNAL OF TEACHER EDUCATION* 43, no. 4 (August 11, 2020): 573–86. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>.
- Madrasah, Direktorat KSKK. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. 1st ed. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- Mas'udi, Wawan, and Poppy S. Winanti, eds. *Tata Kelola Penanganan COVID-19 Di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020. <http://hpu.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1261/2020/05/Buku-Tata-Kelola-Penanganan-COVID-19-di-Indonesia.pdf#page=237>.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Mulyadi, Mulyadi, and Lukman Yudho Prakoso. "Optimasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era VUCA Perspektif Strategi Perang Semester." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (June 27, 2021): 415–26. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.651>.
- Mulyoto, Mulyoto, R. Madhakomala, and Rugaiyah Rugaiyah. "Kreativitas Guru Di Era Vuca: Literatur Review Secara Sistematis Dan Analisis Bibliometric."

- Educational Journal of Bhayangkara* 3, no. 1 (July 12, 2023): 1–13. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v3i1.2191>.
- Murtadlo, Muhamad. “Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi.” balitbangdiklat.kemenag.go.id, Agustus 2021. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>.
- Nudin, Burhan, Wizarati Awliya, Tyas Prayesti, Nur Zakiyah Binti Abd Malik, Hazwa Izatti Binti Zaki Yudin, Anisah Iffah Binti Juhari, and Kurniawan Dwi Saputra. “Model of Character Education for College Students in the Era of VUCA.” *EL-TARBAWI* 16, no. 1 (2023): 33–56. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art2>.
- Nurhidin, Edi. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah.” *KUTTAB* 1, no. 1 (March 31, 2017): 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttav.v1i1.95>.
- Nurhidin, Edi, and Maimunatun Habibah. “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Transdisiplin.” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 1 (March 1, 2021): 170–91. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>.
- Onwuegbuzie, Anthony, Nancy Leech, and Kathleen Collins. “Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature.” *The Qualitative Report* 17, no. 28 (2012): 1–28. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754>.
- Panthalookaran, Varghese. “Education in a VUCA-Driven World: Salient Features of an Entrepreneurial Pedagogy.” *Higher Education for the Future* 9, no. 2 (July 1, 2022): 234–49. <https://doi.org/10.1177/23476311221108808>.
- Penyusun, Tim. *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- . *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. 2nd ed. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2017.
- . *Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan Di SMA/MA/Bentuk Lain Yang Sederajat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1675407639_manage_file.pdf.
- Pranoto, Suhartono W. *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Purwakarta, Tim Proyek Profil Pelajar Pancasila MTSN 2. “Kompos Tanamanan Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil’alamin.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (November 30, 2022): 992–1011. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.95>.
- Sapardan, Dadang A. “Penguatan Karakter Dalam Era VUCA.” *Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat* (blog), July 13, 2022. <https://disdikbb.org/news/penguatan-karakter-dalam-era-vuca/>.

- Shliakhovchuk, Elena. "After Cultural Literacy: New Models of Intercultural Competency for Life and Work in a VUCA World." *Educational Review* 73, no. 2 (March 4, 2021): 229–50. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1566211>.
- Shofa, Abdul Mu'id Aris, Mifdal Zusron Alfaqi, M. Mujtaba Habibi, and Rista Ayu Mawarti. "Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (April 23, 2020): 73–90. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1660>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (November 1, 2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1989. <https://repositori.kemdikbud.go.id/26821/>.
- Stein, Sharon. "Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World." *Globalisation, Societies and Education* 19, no. 4 (August 8, 2021): 482–95. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1904212>.
- Sunarto, M. J. Dewiyani, Bambang Hariadi, Tan Amelia, Tri Sagirani, and Julianto Lemantara. "Pelatihan Produksi Video Bahan Ajar Dalam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Vuca." *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 3 (September 30, 2022): 376–83. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i3.869>.
- Syamsuri, Andi Sukri, and Eka Yulianti Bur. "Peran Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Membentuk Karakter Pada Era Vuca." *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (June 28, 2023): 11–21. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i1.340>.
- Wahyono, Wahyono, Mushthofa Mushthofa, Auzi Asfarian, Dean Apriana Ramadhan, Hanson Prihantoro Putro, Irya Wisnubhadra, Budiman Saputra, and Heni Pratiwi. *Buku Panduan Guru Informatika*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Wahyuningsih, Anny. "Membangun Budaya 3R Dalam Managemen Sampah Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Projek Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RLA)." *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 2 (December 30, 2022): 319–38. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i2.944>.
- Waller, Robert E., Pamela A. Lemoine, Evan G. Mense, Christopher J. Garretson, and Michael D. Richardson. "Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Projections." *Journal of Education and Development* 3, no. 2 (May 16, 2019): 73. <https://doi.org/10.20849/jed.v3i2.613>.
- Yusnita, Erni, Andika Eko Prasetyo, Uswatun Hasanah, Era Octafiona, and Zahra Rahmatika. "Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (April 30, 2023): 1–15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>.